

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Peran

Peran merupakan konsep penting dalam kajian sosial dan pendidikan yang berkaitan dengan perilaku individu dalam menjalankan kedudukan tertentu di dalam suatu sistem sosial. Peran menunjukkan bagaimana seseorang diharapkan bertindak, bersikap, dan bertanggung jawab sesuai dengan posisi yang dimilikinya.

Menurut Hilda Ashari (2024:50), peran merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab seseorang dalam menjalankan fungsi tertentu sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem sosial maupun organisasi pendidikan.

Sejalan dengan itu, Carolina Pakpahan (2023:54) menjelaskan bahwa peran berkaitan dengan perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan status dan tanggung jawab yang dimilikinya dalam lingkungan sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran dapat dipahami sebagai seperangkat harapan, norma, fungsi, dan tanggung jawab yang mengarahkan tindakan seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan sosial. Peran tidak hanya mencakup tugas formal, tetapi juga kualitas perilaku yang harus ditunjukkan dalam menjalankan fungsi tersebut.

2. Pengertian Guru

Guru menurut Machful Indra Kurniawan (2022:12) adalah tenaga profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Selain itu, Imam Rohani (2024:18) menyatakan bahwa guru merupakan profesi yang menuntut kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian dalam membentuk perkembangan pengetahuan serta karakter peserta didik.

Setiap guru memiliki kepribadian yang sesuai dengan latar belakang mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian dan pandangan guru serta latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Guru adalah manusia unik yang memiliki karakter sendiri-sendiri. Perbedaan karakter ini akan menyebabkan situasi belajar yang diciptakan oleh setiap guru bervariasi.

Menurut Ratna Fitri Astuti (2022:47), guru merupakan pendidik profesional yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan etika peserta didik melalui proses pembelajaran.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang berperan sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, dan panutan bagi peserta didik dalam proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta kepribadian mereka.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, dan kepribadian yang dimilikinya. Guru yang memiliki kepribadian baik dan kompetensi tinggi akan mampu menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

3. Pengertian Peran Guru

Peran guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai moral, membentuk sikap, dan membangun karakter peserta didik. Karena itu, peran guru menyentuh berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk aspek moral (seperti kejujuran dan tanggung jawab), aspek emosional (seperti empati dan pengendalian diri), aspek sosial (seperti kerja sama dan kepedulian), serta aspek kepribadian (seperti disiplin dan integritas). Seluruh aspek ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan.

Peran guru pada dasarnya mencakup keseluruhan tugas, tanggung jawab, dan fungsi yang harus dijalankan dalam proses pendidikan. Menurut Sari dan Raharjo (2021:45), peran guru mencakup kemampuan untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, serta memberikan teladan bagi peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai figur panutan yang memengaruhi perilaku dan karakter siswa melalui interaksi sehari-hari.

Selain itu, menurut Wicaksono dan Ramlah (2024), peran guru telah berkembang menjadi lebih luas seiring perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Guru tidak lagi hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga fasilitator, motivator, dan mediator yang membantu siswa mengembangkan sikap, nilai, dan karakter sesuai kebutuhan zaman.

Dari teori di atas dapat kita simpulkan bahwa peran guru mencakup tugas mengajar, membimbing, mengarahkan, serta memberikan keteladanan kepada peserta didik, sekaligus berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta karakter siswa sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

4. Karakteristik Guru

Karakteristik guru adalah sifat yang khas yang dimiliki oleh seorang guru dalam kaitannya dengan proses pembelajaran di dalam kelas. Sifat ini yang akan membedakan antara guru yang satu dengan lain ketika melakukan proses pembelajaran. Meskipun setiap guru memiliki karakteristik yang berbeda-beda namun setiap guru harus memiliki standar kualifikasi akademik guru dan standar kompetensi untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara profesional, sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2021:37), “pada hakikatnya standar kompetensi dan sertifikasi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan tujuan sekolah dan tujuan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman”.

5. Peran Guru PKN Dalam Membimbing Perilaku Moral Siswa

Guru PKN memiliki peran strategis dalam membimbing perilaku moral siswa karena mata pelajaran PKN secara khusus memuat nilai-nilai Pancasila, norma sosial, serta prinsip etika kewarganegaraan. Peran ini tidak hanya berfokus pada penyampaian teori, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui proses internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan. Guru PKN bertugas memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam tindakan sehari-hari melalui penguatan nilai, pengawasan, arahan moral, serta interaksi yang mencerminkan sikap teladan.

Menurut Arsini (2023:148) Menegaskan bahwa guru PKN memiliki peran sebagai pembimbing moral yang memberikan arahan, pendampingan terhadap perkembangan karakter siswa. Guru melakukan penguatan positif bagi perilaku baik, memberikan nasihat ketika siswa berperilaku menyimpang, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung budaya moral. Melalui bimbingan tersebut, siswa memiliki peluang lebih besar untuk berkembang menjadi individu yang bermoral dan bertanggung jawab.

1. Pemberian arahan terhadap perkembangan karakter siswa

Arahan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam pembinaan karakter. Guru PKN memberikan arahan dengan menjelaskan nilai-nilai moral yang harus dipahami dan diinternalisasi oleh siswa, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan

toleransi. Arahan ini disampaikan secara eksplisit agar siswa memiliki pemahaman yang jelas mengenai perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat

Dalam pembelajaran tentang norma dan nilai Pancasila, guru PKN mengarahkan siswa untuk selalu bersikap jujur dalam mengerjakan tugas dan ulangan. Guru menegaskan bahwa kejujuran bukan hanya tuntutan akademik, tetapi juga nilai moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru mengarahkan siswa untuk menghargai perbedaan pendapat saat diskusi kelompok, sehingga siswa memahami bahwa sikap toleran merupakan bagian dari karakter warga negara yang baik.

2. Pendampingan terhadap perkembangan karakter siswa

Pendampingan merupakan proses berkelanjutan yang dilakukan guru untuk memastikan perkembangan karakter siswa berjalan secara optimal. pendampingan diperlukan karena pembentukan karakter tidak dapat dicapai secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan refleksi yang terus-menerus

Guru PKN secara rutin memantau perilaku siswa di kelas, seperti cara berbicara, sikap terhadap guru dan teman, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Terhadap siswa yang sering melanggar aturan atau menunjukkan sikap kurang disiplin, guru melakukan pendampingan melalui pendekatan personal, seperti dialog empat mata

dan bimbingan secara bertahap. Pendampingan ini membantu siswa memahami kesalahan serta memperbaiki perilaku secara sadar.

3. Pemberian Penguatan Positif terhadap Perilaku Baik

Ketika seorang siswa menunjukkan sikap disiplin dengan datang tepat waktu dan mengumpulkan tugas sesuai jadwal, guru PKN memberikan pujian secara lisan dan menjadikannya contoh bagi siswa lain. Demikian pula, ketika siswa membantu temannya yang mengalami kesulitan tanpa diminta, guru memberikan apresiasi dengan mengatakan bahwa tindakan tersebut mencerminkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial. Penguatan ini mendorong siswa lain untuk meniru perilaku positif tersebut.

4. Pemberian Nasihat ketika Siswa Berperilaku Menyimpang

Apabila siswa berbicara kasar kepada temannya atau tidak menghormati guru, guru PKN tidak langsung memberikan sanksi keras, melainkan mengajak siswa berdiskusi mengenai dampak perilaku tersebut. Guru menjelaskan bahwa sikap tidak sopan bertentangan dengan nilai kesantunan dan sila kedua Pancasila. Melalui nasihat tersebut, siswa diharapkan memahami kesalahannya dan termotivasi untuk memperbaiki perilaku.

5. Menciptakan lingkungan kelas yang mendukung budaya moral

Guru PKN bersama siswa menyusun kesepakatan kelas yang berisi aturan dan nilai yang harus dipatuhi bersama. Dalam proses pembelajaran, guru membiasakan musyawarah dalam pengambilan

keputusan, misalnya saat menentukan pembagian kelompok atau aturan diskusi. Selain itu, guru menciptakan suasana kelas yang aman dan terbuka, sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat tanpa takut dihina atau diremehkan. Lingkungan seperti ini menumbuhkan budaya moral yang positif dan berkelanjutan.

Dalam kajian pendidikan kewarganegaraan, guru memiliki peran esensial sebagai pembimbing moral yang bertugas menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan. Guru PKN tidak hanya menyampaikan materi normatif seperti Pancasila, UUD 1945, dan norma sosial, tetapi juga menjadi figur moral yang menuntun siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Budimansyah (hlm. 45, 2021), pendidikan kewarganegaraan berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter warga negara yang berlandaskan nilai moral Pancasila melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam pembelajaran materi nilai-nilai Pancasila, guru PKN tidak hanya menjelaskan makna setiap sila secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan situasi nyata yang dialami siswa. Misalnya, ketika membahas sila kedua Pancasila, guru membimbing siswa untuk memahami pentingnya sikap saling menghormati, empati, dan keadilan dalam berinteraksi dengan teman. Guru kemudian memberikan contoh perilaku konkret, seperti tidak mengejek teman, menghargai perbedaan

pendapat, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini sejalan dengan pendapat Winarno (2021:102) yang menyatakan bahwa pembelajaran PKN harus mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas kehidupan siswa agar dapat diinternalisasi secara efektif.

Selain itu, guru PKN berperan sebagai figur moral dengan menunjukkan keteladanan sikap dalam kehidupan sekolah. Contohnya, guru bersikap adil dalam menilai, berbicara dengan santun kepada siswa, serta menepati janji yang telah disepakati bersama. Keteladanan ini menjadi sarana efektif bagi siswa untuk belajar nilai moral secara langsung melalui pengamatan dan pengalaman, bukan hanya melalui teori. Menurut Herdiana dan Putra (2023:25), keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral siswa karena siswa cenderung meniru sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh guru dalam interaksi sehari-hari.

Dalam konteks norma sosial dan hukum, guru PKN membimbing siswa untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Misalnya, ketika terjadi pelanggaran tata tertib sekolah, guru tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga mengajak siswa berdiskusi mengenai alasan aturan tersebut dibuat dan dampak pelanggaran terhadap ketertiban bersama. Melalui proses ini, siswa belajar bertanggung jawab dan memahami pentingnya kepatuhan terhadap norma sebagai bagian dari karakter warga negara yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Kaelan (2021:78) yang menegaskan bahwa pendidikan

Pancasila bertujuan membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Pengertian Membimbing

Membimbing dalam konteks pendidikan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sadar, terarah, dan berkesinambungan oleh pendidik kepada peserta didik untuk membantu mereka memahami diri, mengembangkan potensi, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Prayitno (2017:99), membimbing adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya, serta mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Proses membimbing dilakukan melalui interaksi edukatif yang bersifat pengembangan dan pencegahan.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Sukardi (2021:37) menyatakan bahwa membimbing merupakan kegiatan membantu peserta didik secara sistematis agar mereka mampu mengembangkan sikap, perilaku, dan kemampuan positif sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan membimbing menekankan pada pendampingan dan pengarahan yang mendorong terbentuknya kemandirian peserta didik.

Dari teori di atas dapat di simpulkan bahwa membimbing merupakan proses bantuan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengarahkan, mendampingi, serta mengembangkan potensi peserta didik

agar mampu bertindak secara mandiri, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai serta norma dalam lingkungan pendidikan.

7. Pengertian Moral

Nilai moral, menurut KBBI (2016:754), didefinisikan sebagai ajaran tentang prinsip baik dan buruk yang diterima secara luas terkait dengan perbuatan, sikap, tanggung jawab, etika, karakter, serta kondisi mental yang mendorong seseorang menjadi berani, bersemangat, dan disiplin. Secara etimologis, istilah moral berasal dari kata *mos*, yang berarti kebiasaan atau adat, sedangkan bentuk jamaknya adalah *mores*. Istilah moral selalu merujuk pada baik buruknya tindakan individu, baik dalam kesadaran maupun ketidaksadaran mereka.

Menurut Wibowo (2022:14), kata moral berasal dari *mores* dalam bahasa Latin, yang berarti tata cara atau adat. Perilaku moral dalam kehidupan berarti bahwa tindakan tersebut sejalan dengan norma moral dari suatu kelompok sosial, dan dikendalikan oleh konsep perilaku moral yang menjadi kebiasaan di dalam budaya tertentu. Moral ini mencakup aspek pemikiran, perasaan, ucapan, dan tindakan manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah pedoman perilaku manusia yang berlandaskan pada prinsip baik dan buruk, serta mencakup kesadaran, tanggung jawab, dan komitmen untuk bertindak etis sesuai norma sosial. Dalam pendidikan, pendidikan moral berperan penting membentuk karakter peserta didik agar mampu berpikir,

bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab sosial.

8. Faktor-Faktor yang Menghambat Guru dalam Membimbing Perilaku Moral Siswa

Faktor-faktor yang menghambat guru dalam membimbing perilaku moral siswa merupakan berbagai kondisi yang bersumber dari dalam diri peserta didik maupun dari lingkungan luar yang dapat memengaruhi efektivitas guru dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa. Hambatan-hambatan tersebut dapat muncul dari aspek psikologis siswa, lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pendidikan moral secara optimal.

Menurut Zubaedi (2021:182), faktor-faktor penghambat dalam pembimbingan moral siswa muncul karena tidak adanya sinergi antara peran guru, keluarga, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral. Ia menjelaskan bahwa hambatan dapat bersumber dari faktor internal siswa, seperti rendahnya motivasi moral, krisis identitas, dan pengaruh teman sebaya; serta faktor eksternal, seperti lemahnya dukungan keluarga, pengaruh media sosial yang negatif, dan budaya sosial yang permisif. Guru sering kali tidak mendapatkan dukungan sistemik dari sekolah maupun lingkungan sosial dalam menjalankan peran moralnya secara utuh.

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, baik secara psikologis, sosial, maupun moral.

a. Kurangnya motivasi moral: Banyak siswa tidak memiliki dorongan batin untuk mempraktikkan nilai-nilai moral yang mereka pelajari. Mereka mengetahui konsep moral seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, tetapi tidak memiliki keinginan kuat untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, bimbingan moral guru menjadi tidak efektif karena nilai-nilai moral tidak tumbuh dari kesadaran diri siswa. Contohnya, siswa yang memahami pentingnya kejujuran masih tetap menyontek saat ujian karena motivasi moralnya lemah dan hanya berorientasi pada hasil.

b. Krisis identitas: Siswa yang berada pada masa remaja sering kali bingung dalam menentukan jati diri dan nilai moral yang harus dipegang. Misalnya, siswa ragu apakah harus mengikuti nilai-nilai agama atau gaya hidup bebas yang dianggap “modern” oleh teman-temannya.

c. Pengaruh teman sebaya: Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku moral siswa. Dalam upaya untuk diterima dalam kelompok, siswa sering kali meniru perilaku teman, bahkan jika perilaku tersebut bertentangan dengan nilai moral yang diajarkan guru. Misalnya, siswa yang biasanya patuh dan

rajin bisa berubah menjadi sering membolos karena ikut-ikutan teman. Dalam situasi seperti ini, peran guru sebagai pembimbing moral menjadi sangat terbatas karena tekanan sosial dari lingkungan pertemanan lebih dominan dibandingkan nasihat moral guru.

2. Faktor Eksternal

Mencakup kondisi sosial dan lingkungan di luar diri siswa yang turut memengaruhi efektivitas pembimbingan moral.

a. Lingkungan keluarga yang kurang mendukung

Keluarga merupakan fondasi pertama bagi pendidikan moral, karena anak belajar nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun dari orang tua. Namun, tidak sedikit keluarga yang gagal memberikan teladan moral bagi anak-anaknya. Kesibukan orang tua, perpecahan dalam rumah tangga, atau bahkan perilaku orang tua yang tidak mencerminkan nilai moral dapat menjadi penghambat utama dalam proses pembimbingan moral di sekolah. Misalnya, guru berusaha mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, tetapi di rumah siswa justru melihat orang tuanya berbicara kasar atau bersikap tidak sopan. Ketidakkonsistenan ini membuat siswa bingung dan mengabaikan ajaran moral dari sekolah.

b. Pengaruh media sosial dan budaya populer

Perkembangan teknologi informasi membuat siswa sangat mudah mengakses berbagai konten dari media sosial yang tidak selalu bernilai positif. Banyak siswa meniru perilaku, gaya bicara, atau cara berpakaian dari figur publik yang mereka idolakan, meskipun tidak sesuai dengan norma moral dan nilai-nilai kesopanan. Misalnya, siswa lebih bangga meniru gaya hidup hedonis selebritas daripada meneladani tokoh masyarakat yang berintegritas. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi penghambat serius dalam proses pembimbingan moral di sekolah.

c. Budaya sosial yang longgar terhadap nilai moral

Masyarakat yang kurang tegas dalam menegakkan norma moral sering kali membiarkan perilaku yang menyimpang tanpa ada sanksi sosial. Akibatnya, siswa tumbuh dalam lingkungan yang tidak memberikan batas jelas antara perilaku benar dan salah. Misalnya, Perilaku seperti berbicara kasar, tidak sopan terhadap orang tua, atau melanggar aturan sekolah sering dianggap hal biasa oleh lingkungan sekitar. Situasi ini membuat nilai disiplin dan sopan santun yang diajarkan guru menjadi sulit diterapkan oleh siswa karena masyarakat tidak menegaskan pentingnya moralitas.

9. Upaya Guru PKN dalam Mengatasi Hambatan dan Meningkatkan Efektivitas Pembimbingan Moral

Upaya guru PKN dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan efektivitas pembimbingan moral adalah segala bentuk tindakan sadar dan terencana yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk mengatasi kendala dalam pembinaan moral peserta didik serta mengoptimalkan proses pembimbingan agar penanaman nilai-nilai moral dan Pancasila dapat berlangsung secara efektif.

Menurut Wibowo dkk (2022:88), pembimbingan moral di sekolah bisa berjalan lebih efektif jika guru menerapkan strategi pembelajaran berbasis nilai moral. Strategi ini mencakup kegiatan seperti diskusi nilai, studi kasus, refleksi moral, dan proyek sosial yang mendorong siswa untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan nilai-nilai moral secara langsung. Dalam hal ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa berpikir kritis, berempati, dan mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebaikan.

Diskusi nilai dengan tema “Kejujuran dalam Ujian.” Siswa diminta memberikan pendapat apakah membantu teman mencontek bisa dibenarkan. Dari situ, guru mengarahkan agar siswa memahami bahwa kejujuran lebih penting daripada sekadar solidaritas yang salah arah.

Kegiatan ini melatih siswa berpikir logis dan menilai suatu tindakan dari sudut pandang moral.

Studi kasus dengan mengambil contoh nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti perilaku perundungan (bullying) di sekolah. Siswa kemudian diminta menganalisis penyebab, dampak, serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan yang adil dan beradab serta persatuan Indonesia. Kegiatan ini membantu siswa mengasah kepekaan moral dan rasa empati terhadap sesama.

Refleksi moral, guru bisa meminta siswa menulis pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tanggung jawab atau disiplin, misalnya menjaga kebersihan kelas atau menepati janji dengan teman. Tujuannya agar siswa menyadari bahwa perilaku kecil yang mereka lakukan sehari-hari juga mencerminkan nilai moral yang penting.

Proyek sosial merupakan bentuk kegiatan nyata yang mendorong siswa menerapkan nilai moral secara langsung di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Misalnya, guru dan siswa bekerja sama melaksanakan “Gerakan Sekolah Bersih”, di mana siswa membersihkan halaman sekolah, menanam pohon, dan membuat tempat sampah daur ulang. Kegiatan ini menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Selain itu, proyek sosial juga bisa berupa “Kegiatan Bakti Sosial Sekolah”, seperti mengumpulkan pakaian layak pakai atau sembako untuk disumbangkan ke panti asuhan. Melalui

kegiatan ini, siswa belajar tentang pentingnya berbagi, empati, dan solidaritas sosial.

Menurut Susanto (2022:41), efektivitas pembimbingan moral juga diperkuat melalui pembiasaan nilai dan penguatan disiplin positif. Kegiatan seperti upacara bendera, kegiatan sosial, serta aktivitas ekstrakurikuler merupakan sarana konkret bagi siswa untuk membiasakan diri berperilaku moral secara berulang dan berkelanjutan. Guru PKN memiliki peran sebagai fasilitator dan evaluator yang memantau perkembangan moral siswa melalui refleksi dan observasi perilaku sehari-hari.

Kegiatan upacara bendera, guru dapat menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dengan membiasakan siswa hadir tepat waktu, berbaris rapi, dan menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat. Kegiatan sederhana ini melatih siswa menghargai aturan, memiliki rasa nasionalisme, dan menumbuhkan kebiasaan disiplin yang konsisten.

Kegiatan sosial di sekolah, seperti mengadakan donasi untuk korban bencana alam. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk peduli terhadap sesama dan memahami makna empati dalam kehidupan sosial. Guru pkn berperan memfasilitasi kegiatan tersebut agar nilai-nilai seperti gotong royong dan kepedulian sosial dapat tertanam dengan baik.

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi sarana efektif dalam membentuk pembiasaan moral. Misalnya, melalui kegiatan pramuka atau

osis, siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas, menghormati pemimpin, bekerja sama dengan teman, dan menumbuhkan semangat kebersamaan. Melalui kegiatan rutin seperti ini, nilai moral yang telah diajarkan di kelas dapat diterapkan dalam situasi nyata dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Selain kegiatan formal, guru pkn juga bisa menerapkan penguatan disiplin positif dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Misalnya, ketika siswa melanggar aturan seperti datang terlambat, guru tidak langsung menghukum, tetapi mengajak siswa berdialog dan merefleksikan akibat dari tindakannya. Pendekatan seperti ini membantu siswa memahami kesalahan secara sadar, bukan karena rasa takut, tetapi karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam dirinya.

Melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan disiplin positif tersebut, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, guru PKN tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing karakter yang membantu siswa membentuk sikap dan perilaku moral yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Rahmawati dan Anwar (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pembimbingan moral bergantung pada keteladanan guru dan kolaborasi dengan pihak sekolah maupun orang tua. Keteladanan menjadi bentuk pendidikan moral yang nyata karena siswa belajar melalui contoh sikap dan perilaku guru. Selain itu, kolaborasi dengan lingkungan pendidikan

dan keluarga membantu menumbuhkan konsistensi penerapan nilai moral antara sekolah dan rumah.

guru PKN dapat memberikan keteladanan melalui tindakan nyata, seperti datang tepat waktu, berbicara sopan kepada siswa, bersikap adil kepada semua peserta didik, serta menunjukkan sikap jujur dalam setiap kegiatan pembelajaran. Misalnya, ketika guru melakukan kesalahan kecil, seperti keliru menulis di papan tulis, guru mengakui kesalahannya di depan siswa. Tindakan sederhana ini memberikan pesan moral yang kuat bahwa kejujuran dan tanggung jawab adalah nilai penting yang harus diterapkan dalam kehidupan. Siswa akan lebih mudah meneladani perilaku tersebut dibanding hanya menerima penjelasan teoritis tentang pentingnya nilai moral.

Selain keteladanan pribadi, guru juga dapat membangun kolaborasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin, seperti rapat kelas atau kegiatan parenting. Dalam forum tersebut, guru dapat berdiskusi mengenai perkembangan perilaku moral siswa di sekolah dan mengajak orang tua untuk menerapkan nilai-nilai serupa di rumah, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Misalnya, guru mendorong orang tua agar membiasakan anak mengucapkan salam, meminta izin, serta membantu pekerjaan rumah tangga sebagai bentuk latihan tanggung jawab. Kolaborasi ini memperkuat kesinambungan antara pendidikan moral di sekolah dan pembiasaan di lingkungan keluarga.

Selain itu, kolaborasi juga dapat melibatkan pihak sekolah secara lebih luas, seperti bekerja sama dengan guru mata pelajaran lain, wali kelas, serta pembina kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan budaya sekolah yang mencerminkan nilai moral positif. Misalnya, seluruh guru dan staf sekolah berkomitmen untuk menerapkan budaya “5S” (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) dalam setiap interaksi. Dengan budaya sekolah yang konsisten, siswa mendapatkan contoh perilaku moral dari seluruh lingkungan belajar, bukan hanya dari guru PKN.

Dari Teori di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru PKN dalam mengatasi hambatan dan meningkatkan efektivitas pembimbingan moral adalah usaha sadar dan terencana untuk menanamkan serta membimbing siswa dalam menerapkan nilai-nilai moral dan Pancasila. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing, dan fasilitator melalui pembelajaran berbasis nilai moral, pembiasaan disiplin positif, kerja sama dengan orang tua, serta komunikasi dan konseling ringan. Tujuannya agar siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

10. Peran PKN dalam Pembentukan Moral Siswa

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran strategis dalam pembentukan moral siswa karena berfungsi sebagai wahana pembelajaran nilai, sikap, dan perilaku kewarganegaraan yang berlandaskan moral Pancasila. Melalui PKN, siswa tidak hanya dibekali pengetahuan tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga

diarahkan untuk menginternalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Budimansyah (2020), PKN berperan sebagai sarana pendidikan nilai yang menekankan pembentukan karakter warga negara yang beriman, bermoral, dan berkepribadian Pancasila. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Sejalan dengan itu, Winarno (2021) menyatakan bahwa PKN berfungsi sebagai media pembinaan sikap dan perilaku kewarganegaraan melalui internalisasi nilai Pancasila dan demokrasi. Pembelajaran PKN mendorong siswa untuk berpikir kritis, bersikap etis, serta bertindak sesuai norma dan moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, Kaelan (2021) menegaskan bahwa PKN memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Melalui pemahaman nilai Pancasila, siswa diarahkan untuk memiliki komitmen moral terhadap persatuan, keadilan sosial, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

PKN berperan sebagai wahana utama dalam pembentukan moral siswa melalui penanaman nilai, sikap, dan perilaku kewarganegaraan yang berlandaskan moral Pancasila, sehingga siswa mampu berkembang menjadi warga negara yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkarakter kebangsaan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai peran guru PKN dalam membimbing perilaku moral dan pembentukan karakter siswa telah banyak dilakukan pada berbagai jenjang pendidikan. Kajian-kajian tersebut memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana guru menjalankan fungsi pedagogis sekaligus fungsi moral dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembinaan moral siswa tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga strategi pembelajaran, keteladanan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Untuk memperkuat landasan teoritis dan mengidentifikasi posisi penelitian ini, beberapa penelitian relevan disajikan dalam tabel berikut, sehingga dapat memberikan perbandingan serta mempertegas kontribusi penelitian terhadap bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Penulis
1	Herdiana & Putra (2023)	Keteladanan Guru dalam Pembentukan Perilaku Moral Siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk perilaku moral siswa. Siswa cenderung meniru sikap, ucapan, dan tindakan guru dalam kehidupan sehari-hari, sehingga guru menjadi figur utama dalam pembentukan karakter moral di sekolah.	Penelitian ini hanya berfokus pada aspek keteladanan guru dalam membentuk moral siswa, sedangkan penelitian penulis lebih luas yaitu mengkaji peran guru PKN dalam membimbing perilaku moral siswa, termasuk hambatan yang dihadapi serta upaya guru dalam mengatasinya dalam konteks pembelajaran

				PKN di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu.
--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh Herdiana dan Putra (2023) menekankan pentingnya keteladanan guru dalam membentuk perilaku moral siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai figur teladan yang secara langsung memengaruhi sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada satu aspek, yaitu keteladanan guru, sehingga belum menggambarkan secara menyeluruh peran guru dalam proses pembimbingan moral siswa. Sementara itu, dalam praktik pendidikan, pembimbingan moral tidak hanya dilakukan melalui keteladanan, tetapi juga melalui berbagai bentuk tindakan lain seperti pemberian arahan, pendampingan, penguatan perilaku positif, serta upaya mengatasi hambatan yang muncul dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan sekaligus keunggulan dibandingkan penelitian terdahulu, karena tidak hanya mengkaji keteladanan guru, tetapi juga menelaah secara lebih komprehensif mengenai peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) dalam membimbing perilaku moral siswa. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang menghambat serta upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan tersebut, khususnya dalam konteks pembelajaran PKN di SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi yang lebih mendalam dan kontekstual dalam kajian pendidikan moral dan peran guru di sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan moral merupakan salah satu tujuan fundamental dalam sistem pendidikan nasional, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada pada fase perkembangan moral dan sosial peserta didik. Pada tahap ini, siswa mulai membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang akan memengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui proses pendidikan yang terencana dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan bagi peserta didik. Secara khusus, guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN) memegang peran sentral dalam membimbing perilaku moral siswa karena mata pelajaran PKN secara substantif mengandung nilai-nilai Pancasila, norma sosial, etika kewarganegaraan, dan karakter kebangsaan. Melalui pembelajaran PKN, guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku moral siswa.

Peran guru PKN dalam membimbing perilaku moral siswa diwujudkan melalui berbagai bentuk tindakan pedagogis, antara lain pemberian arahan moral, pendampingan terhadap perkembangan karakter siswa, pemberian penguatan positif terhadap perilaku baik, pemberian nasihat terhadap perilaku menyimpang, serta penciptaan lingkungan kelas yang kondusif dan bermuatan

nilai moral. Proses pembimbingan ini dilakukan secara berkelanjutan melalui interaksi pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Namun demikian, pelaksanaan peran guru PKN dalam membimbing perilaku moral siswa tidak terlepas dari berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor internal siswa, seperti rendahnya motivasi moral, krisis identitas remaja, dan pengaruh teman sebaya, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pengaruh media sosial, dan budaya masyarakat yang kurang tegas terhadap nilai-nilai moral. Hambatan-hambatan ini berpotensi mengurangi efektivitas pembimbingan moral yang dilakukan oleh guru.

Menghadapi berbagai hambatan tersebut, guru PKN dituntut untuk melakukan upaya-upaya strategis guna meningkatkan efektivitas pembimbingan moral siswa. Upaya tersebut meliputi penerapan strategi pembelajaran berbasis nilai moral, pembiasaan disiplin positif, pemberian keteladanan yang konsisten, penguatan kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua, serta pendekatan dialogis dan persuasif kepada siswa. Melalui upaya-upaya tersebut, diharapkan proses pembimbingan moral dapat berjalan lebih optimal.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan peran guru PKN sebagai faktor utama yang memengaruhi pembimbingan perilaku moral siswa, yang dalam pelaksanaannya dipengaruhi oleh hambatan internal dan eksternal, serta direspons melalui upaya-upaya guru PKN untuk mencapai

tujuan akhir berupa terbentuknya perilaku moral siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

